

“LEPO” RUMAH ADAT TRADISIONAL MASYARAKAT HEWOKLOANG, KECAMATAN KEWAPANTAI, KABUPATEN SIKKA, NUSA TENGGARA TIMUR

I Gusti Agung Ayu Mas Ratnawati

Abstract

The traditional house of Hewokloang people is located on high land because they believe that high area or mountain is the place of their ancestor's spirits; it is related with pre – historic belief.

Keyword : *Traditional architecture*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Mengingat sebagian besar penduduk di Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan yang hidup dari sektor pertanian, secara tidak langsung juga mempengaruhi keanekaragaman budaya di antara suku-suku bangsa yang mempunyai budaya agraris.

Pada umumnya budaya agraris itu didominasi oleh beberapa ciri, antara lain adalah adanya orientasi yang kuat pada lingkungan alam, misalnya wilayah gunung, dan vegetasi. Dalam masyarakat tradisional yang nyatanya merangkum budaya agraris, teknologi belum begitu berkembang. Oleh karena itu, juga membatasi kemampuan mengembalikan kekuatan alam dan kadang-kadang bahkan alam mengarahkan berbagai kegiatan memberi isi kepada nilai budaya (Sudiomo, 1982 : 82).

Demikian pula halnya dengan masyarakat Hewokloang yang ada di Kepulauan Flores, Nusa Tenggara Timur, merupakan desa agraris yang berada di pegunungan. Masyarakatnya hidup secara mengelompok dengan pola menunjukkan adanya suatu keteraturan atau pola linier. Rumah-rumah masyarakat menghadap ke jalan, saling berhadapan. Walaupun dari bentuk menunjukkan adanya perbedaan, pada umumnya rumah-rumah tempat tinggal berbentuk rumah panggung. Mengacu pendapat yang dikemukakan Koentjaraningrat (1984) yang menyatakan ada tujuh unsur universal kebudayaan, yang ketujuh unsur tersebut sekaligus sebagai pemberi identitas kebudayaan, antara lain bahasa, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan itu terdiri dari unsur yang lebih khusus lagi. Rumah tradisional misalnya, merupakan subsistem dari unsur universal teknologi. Rumah tradisional di Indonesia sangat banyak jumlahnya. Bahkan hampir setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki rumah adat sebagai lambang kebanggaan maupun identitas yang membedakan antarsuku bangsa yang ada. Rasa bangga itu, dapat dianggap sebagai unsur kebudayaan nasional dan sebagai alat untuk memperkuat identitas keIndonesiaan. Rasa bangga tersebut juga muncul karena rumah adat dari suatu suku bangsa itu memiliki keunikan dan kekhasan. Keunikan dan kekhasan tersebut dapat dilihat dari bentuk, fungsi, dan makna dari rumah tersebut.

Dalam rangka mempertahankan kehidupan manusia, manusia telah berhasil membuat tempat berlindung supaya terhindar dari pengaruh keadaan alam sekitarnya. Dalam perkembangan lebih lanjut, ia berhasil membuat berbagai bentuk rumah. Bentuk rumah itu juga sangat berkaitan dengan fungsinya dan bahan yang dipakai. Pada umumnya tempat perlindungan atau rumah hanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan fisiknya yaitu sebagai tempat berlindung semata. Setelah mengalami suatu kemajuan dan perkembangan kebudayaan, rumah mulai berkaitan dengan kehidupan yang mengandung nilai religius, magis, dan nilai sosial. Bahkan, perkembangan akhir-akhir ini adalah yang berkaitan dengan nilai jual atau ekonomi. Hal ini mempengaruhi bentuk rumahnya sehingga rumah tak semata-mata berfungsi sebagai tempat berlindung, melainkan juga sebagai pencerminan dasar falsafah hidup mereka. Demikian juga, rumah akhirnya menjadi tujuan pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik ataupun profan dan sakral.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas pada masyarakat Hewokloang, Kecamatan Kewapantai, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur dapat ditemukan keunikan dan kekhasannya dalam rumah adat Lepo. Rumah adat Lepo berbentuk rumah panggung yang memiliki tiga bagian dengan fungsi yang berbeda-beda yaitu (1) bagian atas (kepala), (2) bagian tengah, dan (3) bagian bawah. Rumah panggung (Lepo) menggambarkan bagaimana usaha masyarakat untuk menghindarkan diri dari serangan luar. Di balik bentuk rumah adat tersebut, muncul kekhawatiran tentang bagaimana

melakukan aktivitas di dalam rumah pada malam maupun siang hari di mana mereka dapat bersembunyi apabila ada serangan dari musuh atau menghindari serangan dari binatang buas.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menambah data sejumlah bangunan tradisional yang ada di Kabupaten Sikka sebagai aset budaya dalam usaha melestarikan khasanah budaya bangsa. Secara teoretis dapat dipakai sebagai acuan dalam penyusunan sejarah khususnya yang menyangkut sejarah arsitektur tradisional.

Kegiatan penelitian pola pemukiman dan arsitektur Sikka di Hewokloang yang meliputi survai, pemetaan, penggambaran, dan pengamatan diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang orientasi nilai budaya masyarakat dalam kaitannya dengan pemukiman, melalui pemahaman dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan pembinaan dan penyuluhan dalam rangka penataan lingkungan pemukiman sebagai salah satu alternatif utama dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Metode Perpustakaan

Metode ini sangat penting karena dari awal pembuatan proposal penelitian sudah diperlukan pustaka yang relevan seperti literatur maupun sejumlah terbitan yang memuat catatan-catatan yang berkaitan dengan keberadaan rumah adat/ arsitektur tradisional.

2. Metode Wawancara

Metode ini disebut juga dengan investigasi. Instrumen yang dipakai untuk mendapatkan data yaitu dengan melakukan wawancara dengan kegiatan informal atau melakukan wawancara sistematis.

3. Observasi

Dalam kegiatan observasi peneliti melakukan pengamatan di situs-situs atau lokasi untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin.

II. BENTUKLEPO, HEWOKLOANG

2.1 Pola Perkampungan dan Lingkungan Alam

Desa Hewokloang merupakan sebuah desa atau kampung tradisional yang terletak di kaki sebuah perbukitan. Desa ini keadaannya sangat sejuk. Lokasi desa ini, ke arah timur dari kota Maumere dengan jarak 20 km. dan sangat mudah dijangkau, baik dengan kendaraan roda empat maupun roda dua. Berdasarkan data dalam monografi desa, batas-batas wilayah desa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Di sebelah utara : Desa Seusena
2. Di sebelah timur : Desa Kajowair
3. Di sebelah selatan : Gunung Ladat
4. Di sebelah barat : Desa Kopong

Desa Hewokloang tergolong desa pegunungan karena terletak pada ketinggian 650 m di atas permukaan laut, dengan suhu berkisar 23 °C – 34 °C karena itu desa ini tergolong daerah yang beriklim sejuk. Letak di pegunungan menyebabkan rata-rata wilayahnya memiliki kemiringan yang cukup tajam yakni antara 30° - 45°. Akibatnya jalan yang menghubungkan desa dengan ibu kota kecamatan berkelok-kelok dan menanjak tajam, di sisinya terdapat jurang yang dalam yang membentuk lembah-lembah dengan sungai tadah hujan yang hanya berair di saat musim hujan dan kering di musim kemarau. Kondisi alam yang demikian, menyebabkan sebagian besar wilayah desa merupakan tanah perkebunan. Hanya sebagian kecil yang bisa dimanfaatkan sebagai sawah tadah hujan. Dewasa ini areal persawahan tadah hujan sudah berubah menjadi perkebunan cengkeh dan coklat.

Desa Hewokloang dengan kemiringannya, menyebabkan hanya pada bagian punggung yang agak datar dan luas yang dipergunakan untuk membangun perumahan, pemukiman, dan sarana umum lainnya. Pemukiman di sini terdiri atas rumah-rumah tinggal yang sangat tradisional dan pada umumnya berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang yang sangat kokoh. Pada bagian dinding – dinding kamar dibuat dinding gedeg dari bambu utuh yang tidak dipecah menjadi beberapa bilah. Rumah-rumah masyarakat Hewokloang berpola linier, berjejer, dan berhadap-hadapan satu dengan yang lain; tetapi dibatasi dengan jalan desa. Situs ini merupakan situs yang sangat kompleks, dalam arti bahwa sebagian masyarakat yang memeluk agama Katolik, tetapi dalam kesehariannya tetap melaksanakan upacara yang diwarisi oleh leluhur atau nenek moyang mereka. Masyarakat ini tidak mempunyai kuburan dan bila ada anggota masyarakat yang meninggal, mereka mengubur di samping atau di bagian depan rumah

mereka. Bentuk kuburan modern dengan tanda salib selalu tampak berdiri berdampingan dengan *mahe* yaitu bentuk peninggalan arkeologi yang berupa dolmen atau menhir.

Keadaan alam di daerah penelitian yang berupa dataran tinggi ini merupakan salah satu syarat keberadaan tradisi megalitik karena berdasarkan teori atau bukti bahwa masyarakat megalitik berdomisili atau bermukim di daerah perbukitan atau tempat-tempat yang tinggi (Geldern 1945; Heekeren 1958; Soejono 1984). Hal ini mereka lakukan karena tempat yang tinggi dianggap aman dari serangan musuh dan yang lebih penting lagi agar dapat mendekati diri dengan arwah leluhur yang bersemayam di atas bukit atau gunung (Ratnawati dan Kusumawati, 2008)

2.2 Orientasi Letak dan Arah Bangunan

Lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan rumah adat. Manusia di dalam situasi lingkungan dipandang sebagai makhluk yang dinamis. Akan tetapi, kedinamisannya sangat ditentukan oleh kondisi alam di mana manusia itu berada. Menurut pendapat Julian Steward (1989) hubungan antara kebudayaan dan lingkungan secara fungsional sudah terlihat, begitu juga dengan hubungan pola-pola kehidupan dengan organisme lingkungan terlihat dengan jelas. Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh keadaan lingkungan sangat mendalam terhadap diri manusia. Demikian juga sebaliknya, manusia akan mengembangkan sistem nilai tertentu sesuai dengan lingkungannya. Salah satu bentuk usaha manusia secara aktif dalam rangka menyesuaikan diri terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan alamnya adalah dengan membuat tempat berlindung berupa rumah-rumah yang berfungsi untuk melindungi, tidak terbatas hanya dari pengaruh alam seperti panas, hujan, dan angin tetapi juga pengaruh alam gaib yaitu alam dunia yang tidak tampak. Karenanya, tidak mengherankan jika semua bangunan rumah adat Hewokloang yang berada di sisi jalan raya maupun di sisi jalan setapak memiliki tangga di belakang rumah untuk menuju ke hutan. Hal ini menunjukkan pemukiman masyarakat Hewokloang dulunya sering mendapat gangguan keamanan dari luar desa.

Letak dan arah bangunan rumah selalu berpedoman pada konsep arah utara dan selatan (ke arah gunung dan laut). Dengan demikian orientasi dan arah bangunan rumah adat di Hewokloang selalu mengarah ke gunung (utara), karena adanya suatu kepercayaan bahwa arah leluhur bersemayam di atas gunung, sehingga bukit atau gunung merupakan tempat yang sangat keramat atau dikeramatkan. Gunung adalah sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur pada masyarakat megalitik (Hoop, 1932), sedangkan kekuatan yang bersifat jahat dan merusak datangnya dari arah laut.

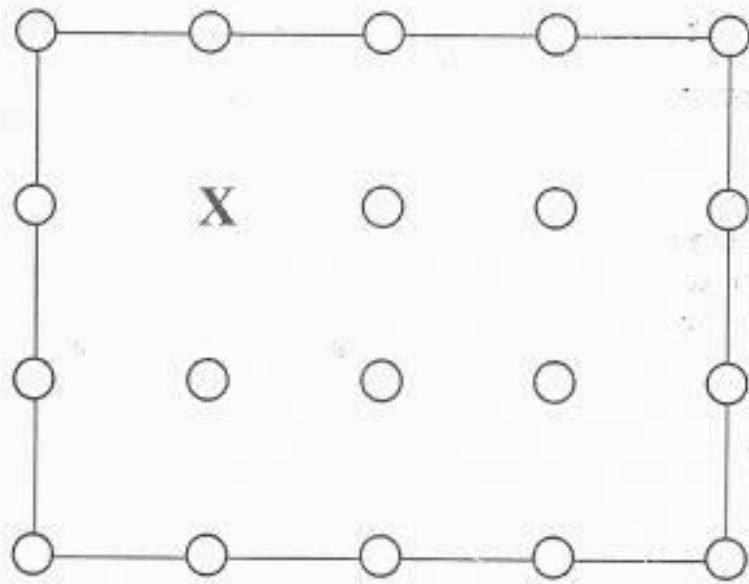
Menurut alam pikiran masyarakat Hewokloang, pada umumnya menganggap bahwa ancaman bahaya tidak terbatas pada kekuatan alam yang tampak yang bersifat fisik dan gangguan dari penduduk yang ada di sekitarnya, tetapi yang paling penting dan ditakuti adalah ancaman berupa kekuatan gaib atau magis. Kekuatan yang paling ditakuti adalah arwah nenek moyang, makhluk halus, pohon besar, batu besar, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan pola perkampungan maka pola perkampungan ini juga merupakan tempat pemujaan nenek moyang dengan adanya *mahe* di depan rumah sebagai tempat pemujaan. Ada sekelompok *mahe* yang disusun berbentuk setengah lingkaran. *Mahe* tersebut terdiri dari batu-batu datar (dolmen) dan pada bagian belakang dipancangkan menhir-menhir sehingga tampak seperti sandaran kursi, dalam arti berbentuk kursi-kursi batu. *Mahe* ini terletak di samping kiri bagian depan dari rumah adat. Disamping *mahe* terdapat kuburan baru dengan tanda salib dan sebuah dolmen dengan kaki dan juga terdapat susunan batu-batu kali. Dolmen ini bukan merupakan kuburan tetapi berfungsi untuk menempatkan sarana upacara, bila ada upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Hewokloang. Sedangkan *mahe* yang berbentuk setengah lingkaran, fungsinya sebagai tempat duduk dari ketua-ketua adat dalam rangkaian pertemuan untuk membahas suatu masalah. Fungsi yang paling menonjol dari *mahe* ini adalah untuk menyidangkan anggota masyarakat yang melanggar hukum (Ratnawati dan Kusumawati, 2008)

2.3 Bentuk Rumah Adat Lepo

Di Desa Hewokloang terdapat satu rumah adat dalam bahasa setempat disebut *Lepo*. Konstruksi rumah adat ini berbentuk rumah panggung disangga oleh beberapa buah tiang yang sangat kokoh. Bentuk tiang ada yang segi empat dan ada yang berbentuk bundar. Pada bagian tengah yang merupakan ruangan, terdapat beberapa buah bilik termasuk dapur. Jumlah tiang tidak selalu sama dan tergantung pada ukuran rumah adat yang dibangun. Bila rumah adat itu berukuran besar maka tiang-tiang tersebut jumlahnya semakin banyak. Ada yang berjumlah 20 maupun 24 buah.

Hal yang sangat penting harus dilakukan bila hendak mendirikan rumah ialah harus ada satu tiang yang pertama didirikan yaitu tiang guru atau tiang agung (*Liri wan wa'a*). Jumlah tiang seluruhnya adalah 20 buah, tiang guru letak atau posisinya berada di deretan nomor dua dari depan atau nomor dua puluh dua dari sebelah kanan. Dua puluh buah tiang tersebut membentuk deretan atau barisan, di depan jumlahnya empat buah dan membujur ke belakang sebanyak lima buah (lihat gambar) (Ratnawati; 1986)



Keterangan

X = posisi tiang guru atau tiang agung (*Liri wan wa'a*)

Tiang-tiang tidak ditanam dalam tanah tetapi hanya bertumpu di tanah dan dialasi dengan batu besar maupun beton. Saka guru (*Liri wan wa'a*) ini sangat dikeramatkan. Apabila ada salah satu keluarga yang sakit maka di saka guru tersebut memohon kesembuhan dengan mempersembahkan sirih pinang, sesajen, dll. Dapat dikatakan hampir semua rumah adat di Kabupaten Sikka memiliki konstruksi yang hampir sama dengan rumah adat yang ditemukan di Desa Hewokloang.

Masyarakat Hewokloang terdiri atas beberapa suku yaitu (1) Lepo Kirek, (2) Lepo Rotanjono, (3) Lepo Tanah, (4) Lepo Hobat, (5) Lepo Musidola, (6) Lepo Gai, (7) Lepo Gahar. Salah satu dari suku ini yang sangat menonjol adalah suku Lepo Kirek. Suku ini memiliki rumah adat yang sangat besar, nama pemiliknya adalah Laurensius Belalang, 57 tahun. Rumah adat ini selain sebagai rumah tinggal menetap dari keluarga suku Lepo Kirek, juga dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan atau upacara syukuran. Di salah satu ruangan / kamar (*ulu higun*) dipergunakan untuk menyimpan benda-benda keramat yaitu warisan leluhur berupa *Watu Mahan* atau batu tempat sesajen dan *Utan Beke* yakni sarung adat warisan leluhur orang-orang Hewokloang yang memiliki kekuatan mistis dan magis.

Dengan demikian rumah adat merupakan tempat multi aktivitas kehidupan keluarga *batih*, yakni yang bersifat sosial dan religius. Penempatan kepentingan sosial, maupun keluarga yang bersifat profan dan religius dalam satu bangunan ini tidak terlepas dari kondisi ekologi. Masyarakat Hewokloang memberi makna atau arti terhadap

struktur rumah adat Lepo yang terdiri dari tiga tingkat, yang disebut Pengkaji Tubuh (Tri Angga) yaitu kepala (atas), badan (tengah), dan bawah. Di dalam pengkaji tubuh mempunyai makna bagian kepala (atas) merupakan simbol pancaran dari sifat keagungan manusia. Bagian badan (tengah) menurut konsep masyarakat dianggap sebagai pusat terjadinya konflik. Mengingat pada bagian ini terdapat perut sebagai sumber nafsu, budi, dan perasaan. Pada bagian bawah merupakan simbol energi dari tumpuan kekuatan manusia dalam menghadapi alam semesta.

Rumah adat Lepo di Desa Hewokloang dilihat dari susunan tingkatan rumahnya dapat dibagi menjadi tiga bagian dan masing-masing mempunyai fungsi, antara lain sebagai berikut.

1. Bagian bawah,
2. Ruang tengah (badan) terdiri atas
(a) pendopo, (b) pekang gete, (c) tedung poar (ruang makan), dan (d) Dapur/*waja*,
3. Bagian atas atap (*ata*).

1. Bagian Bawah

Merupakan ruangan bagian bawah, sebatas lantai ke bawah yang berfungsi sebagai penyimpanan hasil panen. Di samping itu di bawah kolong rumah dapat dipergunakan pula sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian. Pada bagian bawah



Foto No. 1. Tempat menenun dan menernak babi di bawah bangunan

juga berfungsi untuk melakukan kegiatan menenun, yang merupakan kegiatan sambilan. Tempat-tempat menenun mereka terletak di antara tiang-tiang bangunan dan sebagian lagi dimanfaatkan untuk beternak babi. Jadi pada bagian bawah dari bangunan untuk ternak-ternak, para penenun berkumpul dengan ternak babi mereka.

2. Ruang Tengah (Bagian luar)

- 2.1 - Pendopo berbentuk sebuah ruangan atau dapat disebut teras depan berfungsi untuk menerima tamu. Untuk naik ke tempat tersebut dipergunakan tangga dengan anak tangga yang berjumlah 3 – 5 buah. Namun, dalam perkembangan ada Lepo seperti Lepo Kirek menambah tangga, Lepo menjadi dua tangga, yang terletak di depan dan belakang Lepo.
- 2.2- Ruang *pekanggete* (bagian dalam) merupakan ruangan yang sangat besar dan panjang yang berfungsi untuk pertemuan adat antara lain upacara adat, selamatan. Selain itu, juga untuk menerima tamu dari keluarga maupun tetangga. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat tidur anak laki-laki. Di ruangan *pekanggete* terdapat beberapa bilik/kamar yang masing-masing kamar berfungsi sebagai tempat tidur orang tua, tempat tidur anak-anak yang masih gadis. Di depan kamar tidur salah satu ruangan yang disebut *ulu higun*. Ruangan ini merupakan ruangan yang sangat disucikan. Ruangan ini terletak di sebelah kanan Lepo, ukurannya sangat kecil kira-kira 2 x 2,5 m. Di *ulu higun* tersimpan benda-benda pusaka (warisan leluhur). Selain *watu makan* atau batu tempat sesajen juga terdapat *utan beke* yakni sarung adat warisan leluhur, yang oleh orang-orang Hewokloang dipandang memiliki kekuatan mistis-magis. Bentuk tinggalan yang lain berupa keramik asing seperti mangkok dan piring, guci besar (*tinggi*) yang masih utuh, dan dua buah dalam keadaan pecah. Jumlah keseluruhan adalah 13 buah di rumah Bapak Agustinus Watubura (68 tahun). Di samping terdapat dua buah gading gajah



Foto No. 2. Rumah adat Lepo pandangan depan

yang sangat besar dan panjang. Semua bentuk tinggalan disimpan di rumah adat. *Ulu higun* merupakan ruangan yang sangat dikeramatkan. Apabila ada salah satu anggota keluarga yang sakit maka untuk memohon kesembuhan dipersembahkan sesajen berupa sirih pinang, beras merah, ayam panggang nasi yang lengkap tak lupa *moke* (arak) di tempat ini untuk memohon keselamatan dan kesembuhan. Selain di *ulu higun* juga bisa dimohonkan di *mahe/menhir* yang terletak di depan rumah Lepo. Tidak semua masyarakat memiliki *mahe*. Apabila masyarakat mendapatkan musibah maka mereka akan datang ke rumah *Lepo Kirek* untuk dimohonkan di *mahe* di depan rumah tersebut.

2.3 *Tedang Poar* (ruang makan)

Ruangan ini berfungsi sebagai tempat makan. Di belakang *tedang poar* terdapat dapur yang lantainya lebih rendah dari *pikang gete* kira-kira 20 cm. Di *tedang poar* biasanya dipakai sebagai tempat menyiapkan makanan yang akan dihidangkan untuk para tamu apabila ada upacara adat.

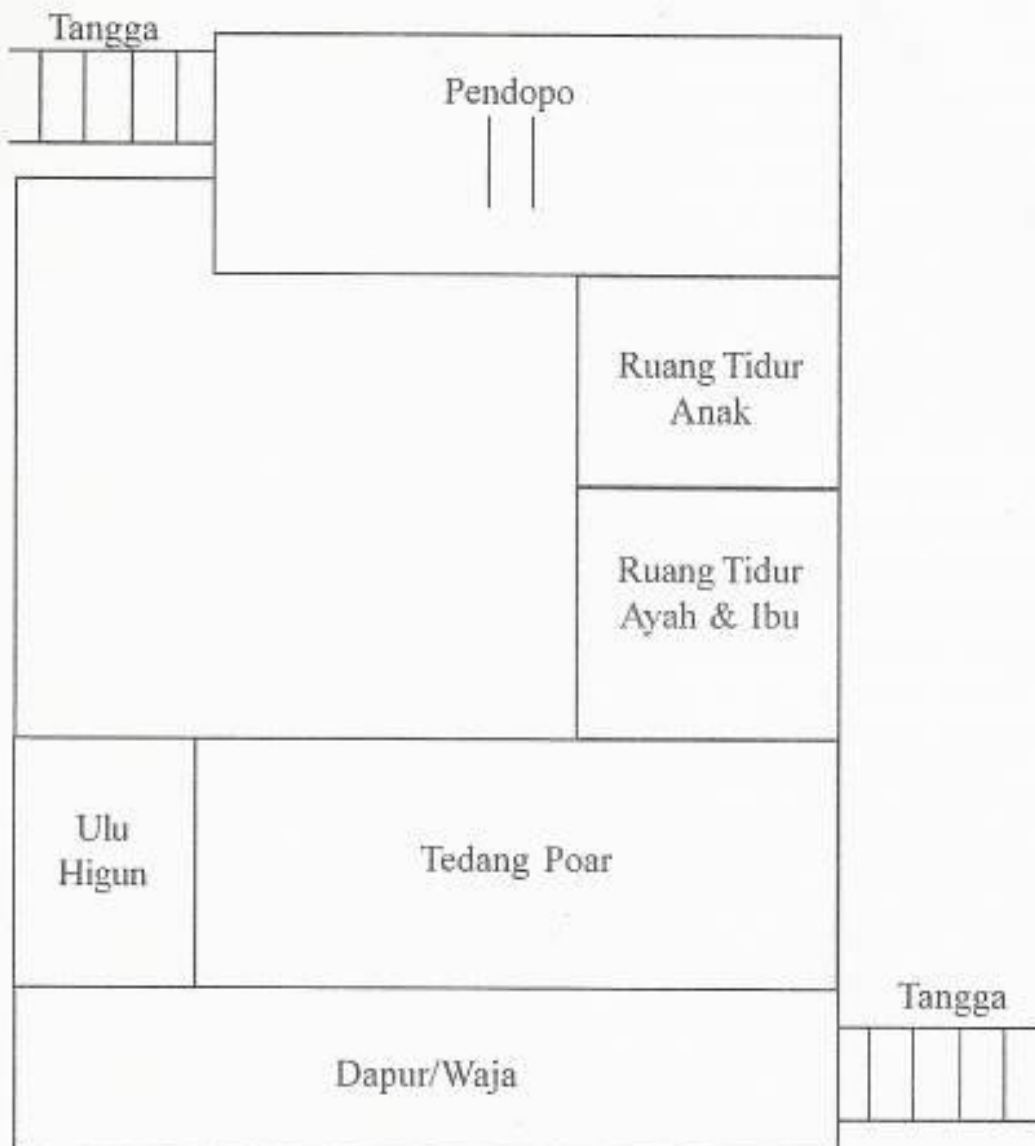
2.4 *Dapur/ Waja*

Ruangan ini dapat berfungsi sebagai dapur untuk kebutuhan keluarga. Setiap keluarga tentu membutuhkan makanan dan minuman untuk kelangsungan hidup. Untuk menyimpan alat dibuatkan *para-para (lana)* di sebelah kiri dari dapur terdapat tangga untuk menuju kamar mandi.

Rumah adat Lepo ini seluruh lantainya terbuat dari papan dan ada juga yang terbuat dari bambu yang dipecah-pecah. Dinding Lepo terbuat dari gedek atau bambu yang di pecah-pecah menyerupai tikar lantai.

3. Bagian atas atau *ata*

Merupakan bagian kepala dengan bubungan yang sangat ditinggikan. Sebagian besar Lepo di Hewokloang sudah beratap seng. *Lepo Kirek* memiliki atap yang berbentuk trapesium kembar dengan bubungan ditinggikan ini sedikit menyerupai layar perahu. Bubungan yang sedikit ditinggikan seperti perahu memang sudah menjadi tradisi. Ada suatu kepercayaan bahwa dahulu nenek moyangnya berlayar dari Melayu. Untuk mengingatkan leluhur mereka, maka atap rumah dipercayai sebagai perahu.



Gambar denah Rumah Lepo

2.4 Fungsi Lepo Sebagai Tempat Upacara

Manusia mempunyai keistimewaan dalam alam pikirnya yang merupakan alat untuk menentukan sikap hidupnya. Pandangan dan penilaiannya baik terhadap alam semesta maupun dunia tempat tinggalnya adalah merupakan titik tolak pertama yang menjadi dasar berpikir dan menjelma wujud pandangan hidupnya. Pada masyarakat suku-suku bangsa Indonesia pada umumnya dikenal pandangan dan penilaian dasar

mengenai kosmos yang menjadi dasar pola berpikir, ini dapat menimbulkan pola berpikir kosmos di mana manusia hanyalah sebagian dari kelengkapan kosmos. Suku bangsa Kirek berpendapat bahwa manusia merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari alam semesta. Hidup manusia harus disesuaikan dengan tertib jagat raya. Kalau manusia dalam mengolah dan mengerjakan alam sekitarnya tidak boleh sembarangan, tetapi harus mengupayakan supaya ketertiban hubungan antara alam dan manusia tidak berubah. Manusia harus mengusahakan keseimbangan dan hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang tersembunyi di dalam tiap-tiap bagian dari alam semesta ini. Hubungan dan kerja sama tersebut terutama dengan kekuatan gaib yang berada di dunia atas dan di bumi, dwi tunggal yang dapat mempertahankan keseimbangan dan menjaga ketertiban totalitas antara manusia dengan alam semesta, khususnya dengan lingkungan alam sekitarnya di mana manusia itu hidup dan menjalankan kehidupannya.

Kerja sama antara alam atas dan bumi juga berlaku lagi kerja sama antara yang masih hidup dan yang sudah mati dari dunia yang berbeda tetapi keduanya tidak terpisahkan dalam hubungannya sangat erat serta satu sama lainnya saling melengkapi supaya alam semesta tetap berada pada keseimbangan. Kesatuan keduanya terbina dalam pola-pola tingkah laku berupa usaha manusia dalam rangka mengadakan kontak hubungan dengan Tuhan dan arwah para nenek moyangnya. Merupakan suatu kewajiban bagi yang masih hidup untuk tetap bisa mengadakan hubungan dengan para arwah leluhurnya dan merupakan persembahan bagi kekuatan yang menguasai dunia. Menurut kepercayaan masyarakat Hewokloang bahwa arwah para leluhur itu mengisi kekuatan gaib yang bersifat positif. Oleh karena itu kalau hubungan dengan arwah leluhur putus berarti tidak ada yang memberi kekuatan gaib kepada manusia, sehingga keseimbangan manusia dengan lingkungan alam akan terjaga. Masyarakat beranggapan bahwa manusia merupakan bagian dari alam semesta sehingga manusia tidak bisa sembarangan berbuat sesuatu tanpa upacara. Sehingga menurut masyarakat bahwa dalam setiap mengawali suatu pekerjaan haruslah menghaturkan sesajen (melakukan persembahan) terutama di *ulu higin* maupun di *Mahe*, untuk menghindari dari gangguan-gangguan sehingga pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan akan membawa suatu berkah. Upacara merupakan usaha manusia untuk mengadakan keseimbangan yang disebabkan oleh perbuatan manusia terhadap alam semesta. Dengan demikian manusia melalui berbagai macam perasaan baik cinta, hormat, bakti maupun takut, ngeri dan sebagainya atau dengan campuran dari berbagai macam perasaan tadi dapat mendorong mereka untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib yang disebut dengan kelakuan keagamaan atau *religious behaviour* (Koentjaraningrat, 1980 : 241).

Dalam melakukan kelakuan-kelakuan agama itu yang dilaksanakan menurut adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat melalui upacara keagamaan atau *religious*

ceremonies. Dalam melakukan kegiatan upacara keagamaan ini, tentu tidak terlepas dari tempat-tempat di mana upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan dan benda-benda yang merupakan peralatan yang digunakan dalam upacara serta individu yang menjalankan upacara tersebut karena upacara-upacara serta individu tersebut adalah merupakan suatu perbuatan yang bersifat keramat atau sakral.

Masyarakat Hewokloang seperti banyak masyarakat di Indonesia, tempat upacaranya terletak di dalam kalangan rumah tangga yang berada pada rumah Lepo yang merupakan pusat bagi upacara-upacara keagamaan yang harus dilakukan dalam kalangan rumah tangga tersebut. Bangunan rumah Lepo bukan hanya sebagai tempat beristirahat saja melainkan memiliki fungsi yang sangat kompleks baik sebagai tempat berlindung maupun tempat untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyangkut adat atau upacara. Rumah Lepo sebagai arena upacara dapat diumpamakan jasmani dan penghuninya atau manusia sebagai rohani. Untuk mendapat ketentraman batin tersebut maka manusia sebagai homo religius yang hidup dalam suatu alam sakral penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati kesakralan yang ada serta tampak dalam alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia (Purna, 2004)

Upacara atau ritus-ritus itu merupakan suatu perbuatan yang keramat dan suci. Masyarakat Hewokloang mempunyai hubungan sebab akibat dengan dunia gaib. Keadaan ini tercermin dalam upacara-upacara yang dilaksanakan dalam kehidupannya baik dilakukan dalam kehidupan rumah tangga maupun di tempat umum atau tempat pusat upacara-upacara saja. Semua hal yang menimpa dirinya digambarkan sebagai hal yang penuh misteri atau gaib serta merupakan hukum sebab akibat. Kegiatan-kegiatan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Hewokloang meliputi upacara lingkaran kehidupan (*life cycle*). Dengan demikian bangunan rumah pada masyarakat Hewokloang di samping berfungsi sebagai tempat tinggal juga dipergunakan untuk arena upacara dan masih tetap dilaksanakan seperti asal mulanya. Karena menurut mereka semua itu merupakan suatu yang mendatangkan ketenteraman bagi anggota keluarga dan masyarakat di sana, sehingga mereka tidak akan meninggalkan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Di samping itu, hal tersebut juga merupakan penyeimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos sehingga terhindar dari mara bahaya yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif.

III. Kesimpulan

Lepo, rumah adat masyarakat Hewokloang di Kabupaten Sikka merupakan tempat multiaktifitas dan dapat dikatakan bersifat sosial maupun religius. Struktur rumah terdiri dari tiga (3) tingkat yaitu bagian atas (kepala), bagian tengah (badan), dan bawah (kaki).

Dari struktur ini dapat dikaitkan dengan “pengkaji tubuh” atau *tri angga* yang mempunyai makna masing-masing yaitu sebagai berikut.

1. Bagian kepala (atas) merupakan pancaran dari sifat keagungan manusia
2. Bagian badan (tengah) dipandang sebagai pusat terjadinya konflik yang dikaitkan pula dengan adanya perut sebagai sumber nafsu
3. Bagian bawah merupakan simbol energi/ kekuatan manusia dalam menghadapi alam semesta

Sementara lokasi rumah adat Hewokloang berada di pemukiman penduduk, di dataran tinggi sebagaimana juga rumah adat tradisional lainnya di Kabupaten Sikka. Hal ini mengacu pada kepercayaan prasejarah yaitu untuk mendekatkan diri kepada arwah leluhur yang diyakini bersemayam di puncak-puncak gunung atau di bukit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Pesona Sikka 2 Deskripsi Lima Obyek Wisata Budaya*. Diterbitkan atas Kerja Sama Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan Puslitbang STFK Ledalero, Pemerintah Kabupaten Sikka, Dinas Pariwisata
- Geldern R von Heine. 1945. *Prehistoric Research in the Netherlands Indies “Science and Scientists in the Netherlands Indies”*. New York. hal. 129 – 167
- Kusumawati, Ayu. 2006. Laporan Penelitian *Tradisi Megalitik di Kabupaten Sikka, NTT*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- _____. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
- _____. 1985. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ratnawati, Mas dan Kusumawati, Ayu. 2008. Laporan Penelitian Arkeologi, *Penelitian Pola Pemukiman dan Arsitektur Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar
- Pesona Sikka. 2006. *Diskripsi Obyek Wisata Budaya*. Diterbitkan atas kerja sama Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan Puslitbang STFK Ledareno

- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Purna, Made. 2004. *Rumah Adat Tumpang Talu Desa Adat Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Edisi ke lima belas ISSN 1411 – 6995. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian dan Nilai Tradisional Denpasar
- Sudiomo. 1982. *Sebelum Kaitan Budaya Agraris dan Norma Pembangunan Bangsa Dewasa ini*, dalam Analisis Kebudayaan Tahun II No 2 – 1981/ 1982. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaatmadja. 1983. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Suwondo, B. Sutejo. 1982. *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Penerbit: Djembatan